

BAB 2

KAJIAN TEORI

2.1 Semiotika

Semiotika berasal dari kata dalam bahasa Yunani, yaitu "*semeion*" yang berarti "tanda" atau "*seme*" yang berarti penafsiran tanda. Semiotika mulai muncul sejak zaman Yunani kuno yang dipelopori oleh Plato dan Aristoteles. Menurut Copley dikutip dalam Setiawan (2019:19), kajian semiotika yang dilakukan oleh Plato ialah kajian yang membahas asal usul bahasa yang isinya membahas tentang tanda-tanda verbal, natural atau konvensional; kajian tentang kata tidak mengungkap asal usul alam ide yang terpisah dari representasi bentuk kata; pengetahuan dimediasi dengan tanda secara tidak langsung dan tanda menjadi bagian bawah dari pengetahuan. "Tanda" pada masa itu masih bermakna sesuatu hal yang menunjuk pada adanya hal lain. Contohnya, asap yang menandai adanya api (Kurniawan, 2001:49).

Menurut Hoed yang dikutip oleh Rohmaniah (2021:1), semiotik adalah ilmu yang mempelajari dan mengkaji tanda yang ada dalam kehidupan manusia, karena pada dasarnya manusia memiliki kemampuan untuk memberikan makna kepada berbagai tanda atau gejala sosial budaya dan gejala alamiah yang terjadi di sekitarnya.

Sementara, Sudjiman dikutip dalam Setiawan (2019: 21) menyatakan bahwa semiotika adalah studi tentang tanda dan gejala yang berhubungan dengannya, meliputi cara berfungsinya, hubungannya dengan tanda-tanda lain, pengirimannya, dan penerimaannya bagi yang menggunakannya. Dalam perspektif yang lebih luas sebagai sebuah teori, semiotika berarti studi sistematis tentang produksi dan interpretasi tanda, cara kerjanya, dan manfaatnya bagi kehidupan manusia.

Menurut Zoest dikutip dalam Rohmaniah (2021:3) tanda memiliki lima ciri, yaitu sebagai berikut:

1. Tanda harus dapat diamati agar dapat berfungsi sebagai tanda.
2. Tanda harus bisa ditangkap sebagai syarat mutlak.
3. Merujuk pada sesuatu yang lain.
4. Tanda memiliki sifat representatif dan sifat ini mempunyai hubungan langsung dengan sifat interpretatif.
5. Sesuatu hanya dapat merupakan tanda atas dasar satu sama lain.

Dalam ilmu pengetahuan, semiotika adalah metode atau cara untuk mengkaji dan mempelajari cara kerja dan fungsi tanda (*sign*).

2.2 Tokoh Semiotika

2.2.1 Ferdinand de Saussure

Ferdinand de Saussure dalam *Course in General Linguistic* (1916) mendefinisikan semiotika sebagai ilmu yang mengkaji tentang tanda sebagai bagian dari kehidupan sosial. Ferdinand de Saussure melihat tanda sebagai pertemuan antara bentuk (yang terdapat dalam kognisi seseorang) dan makna (atau isi, yakni yang dipahami oleh manusia pemakai tanda). De Saussure menggunakan istilah *signifiant* (*signifier*, Inggris; penanda, Indonesia) untuk segi bentuk suatu tanda, dan *signifie* (*signified*, Inggris; petanda, Indonesia) untuk segi maknanya. De Saussure melihat tanda sebagai sesuatu yang menstruktur (proses pemaknaan berupa kaitan antara penanda dan petanda) dan terstruktur (hasil proses tersebut) di dalam kognisi manusia. De Saussure dalam teorinya mengatakan bahwa *signifiant* bukanlah bunyi bahasa secara konkret, tetapi merupakan citra tentang bunyi bahasa (*image acoustique*). Dengan demikian, apa yang ada di dalam kehidupan kita dilihat sebagai “bentuk” yang mempunyai “makna” tertentu. Hubungan antara bentuk dan makna tidak bersifat pribadi, tetapi sosial, yakni didasari oleh “kesepakatan”(konvensi) sosial (Hoed, 2014:15).

Menurut Saussure, bahasa itu merupakan suatu sistem tanda (*sign*), dimana setiap tanda itu tersusun dari dua bagian, yaitu penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Suara-suara, baik manusia, binatang atau bunyi-bunyian, hanya dapat dikatakan sebagai bahasa atau berfungsi sebagai bahasa, apabila suara atau bunyi tersebut mengekspresikan, menyatakan, dan menyampaikan ide-ide pengertian

tertentu. Untuk itu, suara-suara tersebut harus merupakan bagian dari sebuah sistem konvensi, sistem kesepakatan dan merupakan bagian dari sebuah sistem tanda (Sobur, 2004:46).

TANDA = PENANDA + PETANDA

Gambar 1. Konsep semiotik menurut Saussure.

Tanda adalah kesatuan dari suatu bentuk penanda (*signifier*) dengan sebuah ide atau petanda (*signified*). Dengan kata lain, penanda adalah “bunyi yang bermakna” atau “coretan yang bermakna”. Jadi, penanda adalah aspek material dari bahasa meliputi apa yang dikatakan atau didengar atau apa yang ditulis atau dibaca. Petanda adalah gambaran mental, pikiran atau konsep. Yang harus diperhatikan adalah bahwa dalam tanda bahasa yang konkret, kedua unsur tadi tidak bisa dilepaskan. Tanda bahasa selalu mempunyai dua segi: Penanda (*signifier*) dan petanda (*signified*). Suatu penanda tanpa petanda tidak berarti berarti bentuk dan karena itu tidak merupakan makna tanda (Sobur, 2004:46).

Menurut Culler yang dikutip oleh Fatimah (2020: 33), konsep tanda dalam teori Saussure dikenal dengan dikotomi pertandaan Saussure. Dalam konsepnya, Saussure menekankan perlu adanya konvensi sosial di kalangan komunitas bahasa, yang mengatur makna sebuah tanda. Satu kata mempunyai makna tertentu disebabkan adanya kesepakatan sosial di antara komunitas pengguna bahasanya.

2.2.2 Semiotika Roland Barthes

Roland Barthes lahir di Chebourg pada tahun 1915 dan meninggal di Paris pada tahun 1980. Ia belajar Sastra Perancis dan bahasa-bahasa klasik di Universitas Paris, kemudian setelah lulus mengajar bahasa Perancis di Universitas Rumania dan Mesir. Setelah itu Barthes bergabung dalam Pusat Riset Ilmiah Nasional yang mendalami bidang sosiologi serta leksikologi. Selain itu Barthes juga mengajar sosiologi tanda, simbol dan representasi kolektif di Paris. Barthes memulai karirnya sebagai seorang penulis kemudian mengabdikan dirinya pada semiologi. Roland Barthes dikenal luas sebagai penulis yang menggunakan analisis semiotik dan pengembang pemikir pendahulunya, yaitu Ferdinand de Saussure (Iswidayati, 2006:1).

Roland Barthes merupakan salah satu pengikut dari Saussure yang memiliki pandangan bahwa semiotika adalah suatu sistem tanda yang mencerminkan asumsi-asumsi dari suatu masyarakat tertentu dalam suatu waktu tertentu. Roland Barthes menyebut istilah semiotik dengan semiologi yang pada hakikatnya merupakan suatu ilmu yang mempelajari bagaimana kemanusiaan (*humanity*) memaknai hal-hal (*things*). Memaknai (*to signify*) dalam hal ini tidak dapat mencampurkan dengan mengkomunikasikan (*to communicate*). Memaknai berarti bahwa objek-objek itu akan dikomunikasikan, tetapi juga merekonstruksi sistem terstruktur dari sebuah tanda. Dengan demikian, Roland Barthes melihat signifikasi sebagai sebuah proses yang total dengan suatu susunan yang sudah terstruktur. Signifikasi itu tidak

terbatas hanya pada bahasa saja, tetapi terdapat pula pada hal-hal yang bukan bahasa. Pada akhirnya Roland Barthes menganggap bahwa kehidupan sosial sendiri merupakan suatu bentuk dari signifikasi. Dengan kata lain, segala bentuk kehidupan sosial merupakan sebuah sistem tanda tersendiri (Kurniawan, 2001:53)

Roland Barthes dalam karyanya, *Mythologies* (1957) menggunakan pengembangan teori tanda Saussure (penanda dan petanda) sebagai upaya menjelaskan bagaimana kita dalam kehidupan bermasyarakat didominasi oleh konotasi. Konotasi adalah pengembangan segi petanda (makna atau isi suatu tanda) oleh pemakai tandai sesuai dengan sudut pandangnya. Konotasi yang sudah menguasai masyarakat, akan menjadi mitos. Barthes mencoba menguraikan betapa kejadian keseharian dalam kebudayaan kita menjadi “wajar”, padahal itu mitos belaka akibat konotasi yang menjadi mantap di dalam masyarakat (Hoed, 2014:17).



Gambar 2. Konsep Mitologi Barthes

Dalam teorinya Barthes mengembangkan dua tingkatan signifikasi, yang memungkinkan untuk dihasilkannya makna yang juga bertingkat-tingkat, yaitu tingkat denotasi (*denotation*) dan tingkat konotasi (*connotation*).

Denotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda, atau antara tanda dan rujukannya pada realitas yang menghasilkan makna eksplisit, langsung dan pasti. Makna dalam hal ini adalah makna pada apa yang tampak. Denotasi adalah tanda yang penandanya mempunyai tingkat konvensi atau kesepakatan yang tinggi.

Menerut Barton dan Beck yang dikutip oleh Fatimah (2020: 48) Barthes menyebut tatanan pertama signifikasi yang dikemukakan oleh Ferdinand de Saussure sebagai denotasi. Denotasi adalah proses yang melalui diciptakan makna sehari-hari yang jelas dan sesuai dengan akal sehat. Penanda dan petanda bersama-sama membentuk tanda, dan hal ini digunakan dalam rangkaian tanda untuk menghasilkan pelbagai makna.

Konotasi adalah tingkat pertandaan yang menjelaskan hubungan antara penanda dan petanda yang di dalamnya beroperasi makna yang implisit, tidak langsung dan tidak pasti (terbuka dengan berbagai macam kemungkinan). Barthes menciptakan makna lapis kedua yang terbentuk ketika penanda dikaitkan dengan berbagai aspek psikologis, seperti perasaan, emosi atau keyakinan. Konotasi dapat menghasilkan makna lapis kedua yang bersifat implisit, tersembunyi, yang disebut dengan makna konotatif. Dalam konsep Barthes, tanda konotatif tidak sekadar memiliki makna tambahan namun juga mengandung kedua bagian tanda denotatif yang melandasi keberadaanya (Sobur, 2004:69).

Tatanan kedua dalam signifikasi yang diidentifikasi oleh Barthes disebut dengan konotasi. Pada tahap ini keseluruhan tanda yang diciptakan dalam denotasi

menjadi penanda bagi tahap kedua pemunculan makna. Petanda dalam level ini adalah konteks, baik personal maupun budaya yang di dalamnya pembaca, pendengar, atau pengamat tanda memahami dan menafsirkannya. Konotasi, walaupun merupakan sifat asli tanda, membutuhkan keaktifan pembaca agar dapat berfungsi (Sobur, 2004:68).

Selain makna denotatif dan konotatif, Barthes juga melihat makna lain yang lebih dalam tingkatannya dan bersifat konvensional yang disebut dengan mitos. Menurut Iswidayati (2016:4) mitos adalah suatu bentuk pesan atau tuturan yang harus diyakini kebenarannya akan tetapi tidak dapat dibuktikan. Mitos bukanlah suatu konsep ataupun ide tetapi merupakan suatu cara untuk memberikan arti. Secara etimologis, mitos merupakan suatu jenis tuturan, tentunya bukan sembarang tuturan dan yang harus diperhatikan adalah bahwa mitos merupakan suatu sistem komunikasi, yakni suatu pesan (*message*). Akan tetapi mitos tidak didefinisikan oleh objek pesan melainkan dengan cara menuturkan pesan tersebut, misalnya dalam mitos, bukan hanya menjelaskan tentang objek pohon secara kasat mata, tetapi yang penting adalah cara menuturkan tentang pohon tersebut. Apa saja bisa dikatakan sebagai mitos selama diutarakan dalam bentuk wacana/ diskursus. Artinya, orang menuturkan tentang pohon dapat dibuat dalam berbagai macam versi. Pohon yang diutarakan oleh kelompok lingkungan bukan saja sebagai objek tetapi pohon mempunyai makna luas, psikologis, sakral, pelestarian dan seterusnya. Dalam arti pohon diadaptasi untuk suatu jenis konsumen, dengan kerangka literatur yang mendukung dan imaji-imaji tertentu yang difungsikan untuk keperluan sosial (*social usage*) yang ditambahkan pada objek murni.

Mitos sebagai suatu sistem yang unik dibangun oleh suatu rantai pemaknaan yang telah ada sebelumnya atau, dengan kata lain, mitos adalah suatu sistem pemaknaan tataran ke-dua. Di dalam mitos pula sebuah petanda dapat memiliki beberapa penanda (Sobur, 2004:71). Mitos dalam pandangan Barthes mempunyai konsep yang berbeda dengan mitos dalam arti umum. Barthes mengemukakan bahwa mitos adalah bahasa, maka mitos adalah sebuah sistem komunikasi dan mitos adalah sebuah pesan. Dalam penjelasannya, Barthes mengemukakan bahwa mitos dalam arti khusus merupakan perkembangan dari makna konotasi. Konotasi yang telah terbentuk lama di dalam masyarakat itulah yang disebut dengan mitos. Barthes juga mengemukakan bahwa mitos merupakan sistem semiologis, yakni sistem tanda-tanda yang dimaknai manusia. (Fatimah 2020:65). Dari uraian ini dapat dikatakan bahwa mitos merupakan sebuah produk sosial yang berkembang dalam suatu wilayah masyarakat.

Ciri-ciri mitos menurut Roland Barthes (Fatimah, 2020:66):

1. Deformatif. Barthes menerapkan unsur-unsur yang dikemukakan oleh Saussure menjadi “bentuk” (*signifier*) dan “konsep” (*signified*). Ia menambahkan *signification* yang merupakan hasil dari hubungan kedua unsur tadi. *Signification* inilah yang menjadi mitos yang mendistorsi makna sehingga tidak lagi mengacu pada realita yang sebenarnya. Pada mitos, bentuk dan konsep harus dinyatakan. Mitos tidak disembunyikan, mitos berfungsi mendistorsi, bukan untuk menghilangkan. Dengan demikian bentuk dikembangkan melalui konteks linear (pada bahasa) atau multidimensi (pada gambar). Distorsi hanya mungkin terjadi apabila makna mitos sudah terkandung dalam “bentuk”.

2. Intensional. Mitos merupakan salah satu jenis wacana yang dinyatakan secara intensional. Mitos berakar dari konsep historis. Pembacalah yang harus menemukan mitos tersebut.

3. Motivasi. Bahasa bersifat arbitrer, tetapi kearbitreraan tersebut mempunyai batas, misalnya melalui afiksasi terbentuklah kata-kata turunan, seperti: tulis, menulis, ditulis, tulisan tertulis, penulisan. Sebaliknya, makna mitos tidak arbitrer, selalu ada motivasi dan analogi. Penafsir dapat menyeleksi motivasi dari beberapa kemungkinan motivasi. Mitos bermain atas analogi antara bentuk dan makna. Analogi ini bukan sesuatu yang alami tetapi bersifat historis.

Contoh mitos menurut pandangan Roland Barthes (Hoed, 2014:79), anggur (*le vine*) menurut Barthes dalam pemaknaan tahap pertama (denotasi) bermakna ‘minuman dari buah anggur yang diragikan selama beberapa tahun sehingga mengandung alkohol kadar rendah dan dapat memabukkan’. Anggur tidak hanya memiliki konotasi ‘minuman beralkohol yang dipandang sebagai minuman yang memamerkan kenikmatan’ saja. Namun, pada tahap pemaknaan kedua, anggur juga dimaknai sebagai suatu ciri “keprancisian” yang diberikan masyarakat dunia pada jenis minuman ini. Meskipun banyak negara lain yang juga memproduksi minuman sejenis. Dengan contoh ini, Barthes ingin memperlihatkan bahwa gejala suatu budaya dapat memperoleh konotasi sesuai dengan sudut pandang suatu masyarakat. Jika konotasi itu sudah mantap, maka ia menjadi mitos, sedangkan mitos yang sudah mantap akan menjadi ideologi (Fatimah, 2020:67).